

TUMPENG ROBYONG SEBAGAI MANIFESTASI KEARIFAN LOKAL DALAM ADAT DAN BUDAYA DESA BEJILOR

TUMPENG ROBYONG AS A MANIFESTATION OF LOCAL WISDOM IN THE CUSTOMS AND CULTURE OF BEJILOR VILLAGE

Aisah Farafishah^{1*}, Yadi Suryadi²

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Email Correspondence: aisahfarafishah@students.unnes.ac.id

Abstract

The Tumpeng Robyong tradition is a manifestation of local wisdom preserved by the people of Beji Lor Village as a traditional ritual and expression of socio-cultural life. This tradition not only conveys gratitude for sustenance and safety but also philosophical values, cultural symbols, and social functions that strengthen relationships among residents. This research uses a qualitative approach with a descriptive phenomenological method to explore the meaning and social function of the Tumpeng Robyong tradition from the perspective of its key participants. Data were collected through in-depth interviews with traditional leaders, community leaders, and residents involved in the ritual, supported by participant observation and visual documentation. The findings show that Tumpeng Robyong is a symbol of harmony between humans, nature, and God, as well as a medium for transmitting mutual cooperation, gratitude, solidarity, and cultural identity. This tradition plays a crucial role in maintaining social cohesion and the continuity of local wisdom amidst the challenges of modernization.

Keywords: Tumpeng Robyong, local wisdom, phenomenology, Beji Lor Village, social function.

Abstrak

Tradisi Tumpeng Robyong merupakan wujud kearifan lokal yang dipertahankan oleh masyarakat Desa Beji Lor sebagai ritual adat dan ekspresi kehidupan sosial budaya. Tradisi ini tidak hanya mengandung makna syukur atas rezeki dan keselamatan, tetapi juga nilai filosofis, simbol budaya, serta fungsi sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif, bertujuan untuk menggali makna dan fungsi sosial tradisi Tumpeng Robyong dari perspektif masyarakat yang terlibat langsung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, serta warga pelaksana, didukung oleh observasi partisipatif dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tumpeng Robyong merupakan simbol harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, serta sarana untuk menyampaikan nilai gotong royong, rasa syukur, solidaritas, dan identitas budaya. Tradisi ini memiliki peran penting dalam mempertahankan kohesi sosial dan kelangsungan kearifan lokal di tengah tantangan modernisasi.

Kata kunci: Tumpeng Robyong, kearifan lokal, fenomenologi, Desa Beji Lor, fungsi sosial.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah suatu sistem pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas, yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial. Sistem ini menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta berfungsi dalam menjaga keharmonisan antar individu dan masyarakat. Dalam masyarakat Indonesia, kearifan lokal merupakan warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam berinteraksi dengan sesama, tetapi juga mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam dan lingkungan, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Kearifan lokal lahir dari pengalaman hidup yang panjang dan penuh refleksi, di mana masyarakat mengadaptasi nilai-nilai

tradisional dalam menghadapi perubahan yang datang, sekaligus mempertahankan aspek-aspek inti yang dianggap vital dalam kehidupan mereka.

Menurut Koentjaraningrat (1985), kearifan lokal mencerminkan adaptasi yang dinamis terhadap perubahan eksternal. Artinya, meskipun kearifan lokal seringkali terikat pada tradisi yang telah berlangsung lama, ia tetap mampu bertransformasi dan beradaptasi dengan tantangan baru yang muncul. Kearifan lokal tidak hanya menjadi alat untuk menjaga keseimbangan sosial dan ekologis, tetapi juga berfungsi sebagai basis dalam mempertahankan identitas budaya dan karakter masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz (1976) yang mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna yang digunakan untuk memberikan arah dan tujuan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, kearifan lokal memiliki peran yang sangat besar. Pengenalan dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik dapat membentuk karakter yang berakar pada tradisi dan budaya bangsa. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, peserta didik dapat memperoleh rasa kebanggaan terhadap budaya mereka sendiri, serta mengembangkan sikap tanggung jawab sosial, kesadaran ekologis, dan sikap peduli terhadap pelestarian alam. Hal ini sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai tradisional yang sudah terbukti mampu menjaga kelangsungan hidup masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Selain itu, kearifan lokal juga berperan dalam menjaga kelestarian alam melalui pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada prinsip-prinsip tradisional yang sudah diterapkan oleh masyarakat selama berabad-abad. Sebagai contoh, dalam komunitas Ammatoa Kajang di Sulawesi Selatan, pengelolaan lahan dan hutan dilakukan berdasarkan sistem adat yang sangat mengedepankan keberlanjutan dan kelestarian alam. Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem adat mereka mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, di mana alam dipandang sebagai entitas yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya (Nur et al., 2022). Kearifan lokal semacam ini menunjukkan bahwa tradisi yang diwariskan secara turun-temurun memiliki kemampuan untuk melindungi lingkungan dan menjaga keberlanjutan hidup, yang sangat relevan dengan tantangan krisis lingkungan global yang dihadapi saat ini.

Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan modernisasi dan globalisasi, keberadaan dan pelestarian kearifan lokal menghadapi tantangan yang cukup besar. Proses urbanisasi yang cepat dan arus informasi yang deras dari luar seringkali menggeser nilai-nilai tradisional yang telah ada selama berabad-abad. Generasi muda yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi dan informasi, cenderung memiliki pola pikir yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai global dan cenderung melupakan atau bahkan mengabaikan kearifan lokal. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi dan mengkaji kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat, agar tradisi-tradisi tersebut tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda.

Salah satu contoh tradisi yang sangat penting namun masih kurang dikenal oleh masyarakat luas adalah tradisi Tumpeng Robyong yang ada di Desa Beji Lor, Kabupaten Semarang. Tumpeng Robyong adalah sebuah tradisi adat yang telah diwariskan turun-

temurun oleh masyarakat Desa Beji Lor sebagai bagian dari ritual selamat atau syukuran. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol rasa syukur kepada Tuhan dan alam atas hasil pertanian yang melimpah, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga kesatuan dan keharmonisan dalam masyarakat. Lebih jauh lagi, Tumpeng Robyong menggambarkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, yang merupakan inti dari ajaran budaya Jawa.

Meskipun tradisi ini memiliki makna yang sangat dalam, kenyataannya, tradisi Tumpeng Robyong semakin terancam kepunahannya, terutama karena kurangnya pemahaman dan apresiasi di kalangan generasi muda. Banyak di antara mereka yang melihat Tumpeng Robyong hanya sebagai kegiatan tahunan yang dilakukan secara otomatis tanpa memahami makna filosofis dan sosial yang terkandung di dalamnya. Padahal, Tumpeng Robyong mengandung banyak nilai yang sangat relevan dengan kondisi sosial saat ini, seperti gotong royong, rasa syukur, solidaritas, dan pelestarian alam. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang tradisi ini, untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya dan memahami bagaimana masyarakat Desa Beji Lor menafsirkan dan melestarikan tradisi ini dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang makna filosofis, simbolisme budaya, dan fungsi sosial dari tradisi Tumpeng Robyong di Desa Beji Lor. Melalui pendekatan fenomenologi deskriptif, penelitian ini akan menggali bagaimana masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi ini memaknai setiap elemen dalam prosesi Tumpeng Robyong, serta bagaimana tradisi ini berfungsi dalam mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Beji Lor. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif para pelaku tradisi ini, yang sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya setempat.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian tradisi lokal, khususnya dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tumpeng Robyong. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan fungsi sosial tradisi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih menyadari pentingnya pelestarian kearifan lokal, serta dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin mengancam eksistensi budaya lokal.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana tradisi Tumpeng Robyong berfungsi dalam memperkuat solidaritas sosial dan membangun kesadaran kolektif di masyarakat Desa Beji Lor. Tradisi ini bukan hanya sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial tentang pentingnya menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan Tumpeng Robyong, tradisi ini memperlihatkan betapa pentingnya prinsip gotong royong dalam menjaga kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, pemahaman dan pelestarian tradisi ini harus terus dilakukan, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi deskriptif. Pendekatan fenomenologi dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami makna subjektif yang terkandung dalam tradisi Tumpeng Robyong, serta untuk menggali pengalaman langsung dari masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Fenomenologi deskriptif yang dikembangkan oleh Edmund Husserl memungkinkan peneliti untuk menggali esensi dan makna dari suatu fenomena sosial, dalam hal ini tradisi Tumpeng Robyong, melalui perspektif orang-orang yang mengalaminya secara langsung. Pendekatan ini berfokus pada pengamatan mendalam terhadap pengalaman hidup informan, serta bagaimana mereka memaknai dan menafsirkan setiap aspek dari tradisi tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi visual. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang tradisi Tumpeng Robyong.

Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Tumpeng Robyong. Informan utama dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria informan yang memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung dalam tradisi ini. Wawancara dilakukan secara semi-struktural, dengan panduan pertanyaan yang fleksibel agar informan dapat mengungkapkan pandangan dan pengalamannya secara bebas. Topik yang dibahas dalam wawancara meliputi: pemahaman informan tentang makna filosofis dan simbolisme dalam tradisi Tumpeng Robyong, pengalaman pribadi mereka dalam mengikuti prosesi Tumpeng Robyong, termasuk peran yang dimainkan dalam ritual tersebut, pandangan mereka mengenai fungsi sosial tradisi ini dalam mempererat hubungan antarwarga dan membangun solidaritas sosial, serta pendapat mereka tentang relevansi tradisi ini bagi generasi muda dan tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan pelestariannya.

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti prosesi Tumpeng Robyong di Desa Beji Lor. Peneliti berperan aktif dalam kegiatan tersebut untuk memahami secara langsung dinamika sosial dan simbolisme yang ada dalam tradisi ini. Selama observasi, peneliti mencatat berbagai aspek yang terkait dengan pelaksanaan tradisi, termasuk interaksi sosial antarwarga, proses persiapan tumpeng, dan ritus-ritus penting dalam prosesi kirab. Observasi ini juga mencakup analisis non-verbal, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan simbolisme visual yang muncul dalam kegiatan tersebut. Hal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman emosional dan sosial yang tidak selalu terungkap dalam wawancara.

Dokumentasi visual berupa foto dan video diambil selama prosesi Tumpeng Robyong untuk mendukung hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi ini mencatat setiap tahapan dalam ritual, termasuk persiapan tumpeng, proses kirab, dan pembagian tumpeng. Foto dan video ini juga berfungsi sebagai bahan analisis visual untuk mengidentifikasi simbol-simbol budaya yang terkandung dalam prosesi tersebut, seperti susunan makanan, tata letak tumpeng, dan atribut-atribut yang digunakan selama ritual.

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria purposive sampling, dengan tujuan untuk mendapatkan informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi Tumpeng Robyong dan terlibat langsung dalam pelaksanaannya. Informan utama terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat langsung dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi ini, baik sebagai bagian dari panitia, pembuat tumpeng, maupun peserta dalam prosesi kirab. Jumlah informan ditentukan dengan menggunakan prinsip saturasi data, yaitu jumlah informan yang cukup untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif tanpa adanya informasi baru yang muncul dari wawancara lebih lanjut. Proses wawancara dilakukan secara fleksibel hingga data yang diperoleh sudah cukup untuk menggambarkan makna dan fungsi tradisi Tumpeng Robyong secara menyeluruh.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan fenomenologi deskriptif yang dikembangkan oleh Edmund Husserl. Analisis ini berfokus pada pengidentifikasian esensi dan makna mendalam yang terkandung dalam pengalaman informan. Proses analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dengan epoche, yaitu proses penangguhan atau pengesampingan prasangka dan asumsi yang dimiliki peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti berusaha menahan penilaian akademik dan pengalaman pribadi untuk dapat melihat fenomena secara murni dari perspektif masyarakat yang terlibat dalam tradisi Tumpeng Robyong. Hal ini dilakukan agar analisis yang dilakukan benar-benar mencerminkan pengalaman subjektif informan.

Tahap selanjutnya adalah reduksi fenomenologis, di mana peneliti mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Pernyataan ini kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema esensial yang menggambarkan inti dari pengalaman yang dialami oleh informan. Tema-tema ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu tema tekstural yang menggambarkan pengalaman langsung yang dialami oleh informan, seperti ritual gotong royong, doa bersama, dan arak-arakan tumpeng, serta tema struktural yang menggambarkan bagaimana pengalaman tersebut dibentuk oleh nilai-nilai adat, kepercayaan leluhur, dan hubungan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Setelah tema-tema esensial diidentifikasi, peneliti melakukan sintesis esensi untuk merumuskan makna mendalam yang terkandung dalam tradisi Tumpeng Robyong. Proses sintesis ini bertujuan untuk mengungkapkan esensi universal dari pengalaman masyarakat Desa Beji Lor terkait dengan tradisi ini, serta untuk menggambarkan bagaimana tradisi ini memperkuat rasa syukur, solidaritas sosial, dan keselarasan hubungan manusia dengan alam.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi, baik triangulasi teknik maupun triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi visual, untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak terdistorsi oleh bias metode. Selain itu, triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan berbagai informan dari latar belakang yang berbeda, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan pengalaman yang beragam dan tidak terbatas pada satu perspektif saja. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, dilakukan member checking kepada informan. Member checking dilakukan dengan mengirimkan temuan sementara kepada informan untuk mendapatkan konfirmasi apakah temuan yang diperoleh

sesuai dengan pengalaman mereka. Jika ada perbedaan atau ketidaksesuaian, peneliti akan melakukan klarifikasi dan penyesuaian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna filosofis, simbolisme budaya, dan fungsi sosial yang terkandung dalam tradisi Tumpeng Robyong di Desa Beji Lor. Berdasarkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi visual, temuan-temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Tumpeng Robyong tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat solidaritas sosial, menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Beji Lor.

Sejarah Berdirinya Desa Beji Lor dan Awal Mula Tradisi Tumpeng Robyong

Tumpeng Robyong berakar dari sejarah panjang masyarakat Desa Beji Lor yang dimulai sejak zaman dahulu kala, ketika sebuah rombongan migran dari Keraton Mataram tiba di daerah pegunungan yang kini menjadi lokasi Desa Beji Lor. Berdasarkan cerita turun-temurun yang disampaikan oleh tokoh masyarakat, rombongan tersebut mendirikan pemukiman di sekitar mata air yang menjadi sumber kehidupan bagi mereka. Sebelum memulai proses pembukaan lahan, mereka mengadakan ritual selamat sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan perjalanan yang telah mereka lalui.

Tradisi Tumpeng Robyong yang pertama kali dilakukan oleh pendahulu mereka ini, pada awalnya, dimaksudkan sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan, leluhur, dan alam atas segala keberkahan yang mereka terima. Proses pemilihan dan persiapan ritual ini sangat erat kaitannya dengan hubungan spiritual antara manusia dan alam, serta penghormatan terhadap kekuatan yang lebih tinggi. Tumpeng yang disusun dalam bentuk kerucut menggambarkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, serta mencerminkan filosofi Jawa tentang kosmologi gunung sebagai tempat sakral. Gunung dalam pandangan masyarakat Jawa adalah tempat bersemayamnya dewa-dewa, dan sebagai simbol kesuburan serta kekuatan alam. Bentuk kerucut tumpeng ini juga melambangkan kemakmuran yang terus berkembang serta harapan agar seluruh masyarakat selalu diberikan kelimpahan rezeki.

Ritual pertama kali dilakukan di bawah pohon beringin besar yang diyakini sebagai pohon sakral oleh masyarakat desa. Pohon beringin ini memiliki filosofi tersendiri sebagai simbol kehidupan, ketenangan, serta perlindungan dari leluhur. Upacara Tumpeng Robyong dimulai dengan penghormatan kepada alam melalui doa-doa yang dilantunkan oleh tokoh adat, yang kemudian diikuti dengan penyajian tumpeng besar berisi hasil bumi dari ladang warga desa. Sejak saat itu, tradisi ini menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat Desa Beji Lor.

Makna Filosofis dan Kirab Tumpeng Robyong

Makna filosofis dari Tumpeng Robyong sangat erat kaitannya dengan pandangan hidup masyarakat Desa Beji Lor yang mengutamakan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi ini merupakan wujud dari keyakinan mereka bahwa segala sesuatu yang

ada di dunia ini saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain. Bentuk kerucut tumpeng yang menyerupai gunung melambangkan kesuburan tanah, kemakmuran, dan hubungan spiritual yang erat dengan alam. Sebagai simbol kesatuan alam semesta, tumpeng ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan berdoa untuk keselamatan serta kelimpahan hasil bumi. Bagi masyarakat Desa Beji Lor, kesuburan tanah tidak hanya diartikan sebagai hasil pertanian, tetapi juga sebagai kesejahteraan yang menyeluruh, baik fisik maupun spiritual.

Secara lebih mendalam, bentuk kerucut ini juga menunjukkan bahwa Tumpeng Robyong bukan hanya sekadar simbol dari alam, tetapi juga dari tujuan hidup yang lebih tinggi. Bentuk gunung yang menjulang tinggi melambangkan pencapaian spiritual, yakni kedekatan manusia dengan Tuhan, yang menjadi sumber segala kehidupan dan rezeki. Puncak tumpeng yang tertinggi menandakan bahwa segala kegiatan manusia harus selalu didasari oleh rasa syukur dan keikhlasan dalam menghadapi kehidupan. Dalam hal ini, Tumpeng Robyong mengajarkan bahwa kemakmuran yang diperoleh tidak hanya bersumber dari usaha manusia, tetapi juga dari kehendak Tuhan yang harus diterima dengan lapang dada.

Selama prosesi kirab Tumpeng Robyong, yang dimulai dari balai desa menuju sendang (mata air), terdapat berbagai tahapan yang masing-masing memiliki makna simbolis. Proses kirab ini diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat desa, mulai dari tokoh adat, perangkat desa, hingga warga biasa yang membawa tumpeng mereka masing-masing. Proses ini menggambarkan simbol kesatuan masyarakat yang bekerja sama dalam menjaga nilai-nilai adat dan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur. Seluruh lapisan masyarakat saling berpartisipasi dengan semangat gotong royong, yang merupakan ciri khas budaya Jawa yang telah ada sejak lama. Hal ini menunjukkan bahwa Tumpeng Robyong bukan hanya sekadar ritual simbolis, tetapi juga sebuah sarana penguatan hubungan sosial yang lebih dalam antarwarga desa.

Puncak dari prosesi kirab adalah pemotongan tumpeng oleh tokoh agama atau pemimpin adat, yang menjadi simbol penghormatan kepada para leluhur, tokoh adat, dan orang-orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya desa. Pemotongan tumpeng ini dilanjutkan dengan pembagian tumpeng kepada warga desa, yang melambangkan prinsip pembagian rezeki secara adil. Hal ini menggambarkan bahwa Tumpeng Robyong tidak hanya memperlihatkan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antara manusia dengan sesama, di mana setiap individu berhak mendapatkan bagian dari rezeki yang ada.

Simbolisme dan Nilai Sosial dalam Tradisi Tumpeng Robyong

Simbolisme dalam tradisi Tumpeng Robyong memainkan peran yang sangat penting dalam menggambarkan nilai-nilai sosial yang diyakini oleh masyarakat Desa Beji Lor. Selain bentuk kerucut yang melambangkan gunung, terdapat juga berbagai elemen lain yang memiliki makna mendalam, seperti lauk-pauk yang disusun di sekitar tumpeng. Setiap lauk, seperti ayam panggang, telur rebus, dan sayuran segar, mewakili nilai-nilai kehidupan yang harus dijaga dan dihormati.

Ayam panggang, misalnya, diartikan sebagai simbol kekuatan dan energi positif. Ayam, yang dalam banyak budaya dianggap sebagai simbol keberanian, menunjukkan bahwa masyarakat harus memiliki tekad dan semangat dalam menghadapi tantangan hidup. Telur rebus yang diletakkan di puncak tumpeng melambangkan kesempurnaan hidup, menggambarkan bahwa setiap individu harus berusaha untuk menjadi pribadi yang utuh dan berbudi pekerti luhur. Sayuran segar, yang dihasilkan dari pertanian masyarakat setempat, melambangkan kesuburan serta keharmonisan antara manusia dan alam. Sayuran ini menunjukkan bahwa kehidupan yang baik hanya dapat dicapai jika manusia hidup berdampingan dengan alam secara harmonis dan tidak merusak ekosistem yang ada.

Selain itu, janur kelapa yang digunakan untuk menghiasi tumpeng melambangkan niat yang tulus dan kemurnian hati dalam melaksanakan setiap tindakan. Janur kelapa adalah simbol dari ketulusan dan kemurnian dalam menjalani kehidupan. Hal ini mengajarkan bahwa setiap tindakan dalam kehidupan, baik dalam konteks sosial maupun spiritual, harus dilaksanakan dengan niat yang bersih dan hati yang ikhlas.

Bunga-bunga wangi yang diletakkan di atas tumpeng melambangkan kesatuan dalam perbedaan. Bunga-bunga tersebut, meskipun memiliki jenis dan warna yang berbeda, dapat hidup berdampingan dengan harmonis, mencerminkan keberagaman masyarakat Desa Beji Lor yang tetap mampu bersatu dalam keragaman tersebut. Dalam konteks ini, Tumpeng Robyong mengajarkan nilai toleransi dan kerjasama sebagai landasan kehidupan sosial yang berkelanjutan. Hal ini sangat relevan dengan kondisi sosial di mana masyarakat, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, harus tetap menjaga persatuan dan solidaritas.

Fungsi Sosial Tradisi Tumpeng Robyong

Tumpeng Robyong memiliki banyak fungsi sosial yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Desa Beji Lor. Salah satunya adalah sebagai sarana penguatan solidaritas sosial. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam persiapannya, dari tahap musyawarah hingga pelaksanaan prosesi kirab. Dalam setiap tahapan ini, warga desa bekerja bersama-sama tanpa memandang status sosial atau usia, yang mencerminkan prinsip gotong royong yang telah lama menjadi bagian dari budaya Jawa. Hal ini semakin penting mengingat tantangan sosial yang dihadapi masyarakat modern, di mana seringkali terjadi kesenjangan sosial dan kurangnya rasa kebersamaan.

Selain itu, Tumpeng Robyong berfungsi sebagai alat untuk mempererat hubungan antarwarga, memperkuat rasa saling memiliki, dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan tradisi budaya. Proses gotong royong dalam persiapan tumpeng dan prosesi kirab menumbuhkan rasa kebersamaan yang semakin langka dalam kehidupan masyarakat modern. Selain itu, dengan melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan ritual ini, tradisi ini juga menjadi media penting dalam mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi penerus.

Tradisi Tumpeng Robyong juga memiliki peran dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Desa Beji Lor. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat, tradisi ini menjadi simbol ketahanan budaya yang mengakar pada masyarakat desa. Meskipun masyarakat semakin terpapar oleh budaya asing melalui media dan teknologi,

Tumpeng Robyong tetap menjadi tradisi yang mampu menyatukan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai adat dan warisan budaya lokal.

Tantangan dan Pelestarian Tumpeng Robyong

Meskipun Tumpeng Robyong memiliki peran yang sangat penting dalam mempererat hubungan sosial dan melestarikan kearifan lokal, tradisi ini menghadapi tantangan besar dalam hal pelestariannya, terutama di kalangan generasi muda. Sebagian besar generasi muda di Desa Beji Lor tidak memahami sepenuhnya makna filosofis dan sosial yang terkandung dalam tradisi ini. Mereka cenderung melihat Tumpeng Robyong hanya sebagai kegiatan adat tahunan yang dilaksanakan begitu saja tanpa memahami kedalaman nilai-nilai yang diajarkan melalui ritual tersebut.

Untuk itu, penting untuk melibatkan generasi muda dalam proses pelestarian Tumpeng Robyong, tidak hanya dengan cara mempertahankan bentuk ritualnya, tetapi juga dengan mengedukasi mereka mengenai makna yang terkandung dalam setiap elemen ritual tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan budaya yang melibatkan generasi muda secara langsung dalam persiapan dan pelaksanaan prosesi Tumpeng Robyong, sehingga mereka dapat merasakan secara langsung nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini.

KESIMPULAN

Tradisi Tumpeng Robyong di Desa Beji Lor menunjukkan bahwa kearifan lokal masih dijalani dan dianggap penting oleh masyarakat. Tradisi ini tidak hanya hadir sebagai ritual adat, tetapi sebagai ruang bersama yang menyatukan warga dalam kebersamaan, kerja kolektif, dan rasa saling memiliki. Tumpeng robyong dimaknai sebagai perlambang kebersamaan warga yang berbondong-bondong, harapan akan kemakmuran dan kesuburan, permohonan keselamatan, serta tekad menjaga persatuan dan kesatuan desa. Seluruh proses pelaksanaannya, mulai dari musyawarah, gotong royong, hingga prosesi kirab, menjadi sarana penguatan solidaritas sosial dan kepercayaan antarwarga. Tradisi ini juga menegaskan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai dasar kehidupan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis tradisi ini, sehingga pelestarian tidak cukup hanya mempertahankan bentuk ritualnya. Tumpeng Robyong perlu terus dihidupkan sebagai media pewarisan nilai, penguatan identitas budaya, dan benteng sosial masyarakat Desa Beji Lor agar tetap kokoh menghadapi perubahan zaman, karena dengan menjaga tradisi ini tetap hidup dan dimaknai, masyarakat tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga merawat cara hidup yang menjunjung kebersamaan, keseimbangan dengan alam, dan nilai spiritual sebagai fondasi kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J., & Poth, C. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design*.
Daniah, O. :, Tarbiyah, F., Keguruan, D., & Ar-Raniry, U. (2019). *NILAI KEARIFAN
LOKAL DIDONG DALAM UPAYA PEMBINAAN KARAKTER PESERTA
DIDIK*.
Geertz, C. (1976). *THE RELIGION OF JAVA*.

- Guest, Greg, Arwen Buncen, & Laura Johnson. (2012). "How Many Interviews Are Enough? An Experiment with Data Saturation and Variability."
- Husserl, E. (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy*. .
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi* Koentaraningrat.
- Kurniawan, -, & Putra, S. (2023). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL: MENJAGA TRADISI DI ERA DIGITAL*. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri>
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. .
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Nur, M. S., Zid, M., & Setiawan, C. (2022). *Pengelolaan lahan dan ruang hutan dengan perspektif kearifan lokal komunitas Ammatoa Kajang sebagai usaha konservatif. Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 90–105. <https://doi.org/10.36813/jplb.6.2.90-105>
- Pertiwi, S. A., Harjanto, R., Damayanti, N., Sari, Y., & Akib, S. (2023). *Decoding the Meaning of Tumpeng in Roland Barthes's Semiology Perspective. WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 392–399. <https://doi.org/10.32509/wacana.v22i2.3553>
- Pianto, H., Hadi, S., Nurcholis, A., Studi Pendidikan Sejarah, P., Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, S., Guru Republik Indonesia Pacitan, P., Cut Nya, J., Timur, J., Studi Pendidikan Bahasa Inggris, P., Studi Adab Pada Fakultas Adab, P., Ushuludin Universitas Islam Negeri Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung, dan, & Mayor Sujadi Timur No, J. (2022). *TRADISI TUMPENGAN: SIMBOL KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA*. In Bandar Maulana *Jurnal Sejarah Kebudayaan* (Vol. 27, Issue 1). <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana>
- Qolbi, N. (2022). *RITUAL SLAMETAN SEBAGAI BENTUK AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI*. 6(1).
- Rusmaindra, A., Nulhakim, A. A., Zaman, B. F., Khoerunnisa, R., & Katering, M. I. (2025). *Pemaknaan Nilai Gotong Royong dan Keberagaman Melalui Filosofi Nasi Tumpeng dalam Tradisi Selamatan Masyarakat Indonesia*.
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. In *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* (Vol. 3, Issue 1). <https://jpion.org/index.php/jpi22>
[Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi](https://jpion.org/index.php/jpi22Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi)
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Syahputra, H., Islam Negeri Sumatera Utara, U., & Drajat, A. (2025). *THE LIVING PHILOSOPHY OF TUMPENG: PRESERVING JAVANESE CULTURAL IDENTITY IN THE MODERN ERA* Hasyimsyah Nasution. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8957>
- Yuni, E., Program, R., Batik, S. D.-4, Kriya, J., Rupa, S., & Desain, D. (2019). *TUMPENG ROBYONG SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK BUSANA PESTA WANITA* (Vol. 16, Issue 01).
- Zainal, M., Muhammad, A. ;, Yani, T., & Sarmini, ; (2024). *Comparative Study of Post-Marriage Nationality Of Women in Legal Systems of Different Countries International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Analysis of Tumpeng Values in Social Studies Learning*. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i8.5912>